

ANALISIS DAMPAK FINANSIAL DAN NON FINANSIAL PENGELOLAAN PERTAMBANGAN PASIR DAN BATU

Sabrina Fitriyana¹, Agus Sugiono², Evi Malia³
^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Madura, Indonesia
e-mail: agussugiono@uim.ac.id

Abstract

Artikel Info

Sejarah Artikel:

Diterima: 02 September 2024

Selesai Revisi: 30 September 2024

Dipublikasi: Oktober 2024

Kata Kunci: *Financial, Non-Financial, Sand and Stone Mining, Environmental Accounting, Cost Accounting*

This study aims to determine the financial and non-financial impacts of sand and stone mining management using environmental accounting based on Hansen and Mowen's theory in class C mining, XYZ District, Sampang Regency. This type of research is descriptive qualitative with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. . The results of the study concluded that the impact of sand and stone mining activities contributed quite well to the surrounding community.

Financial impact in the form of: (1). People's income increases, (2). The availability of new jobs, (3). The opening of new business opportunities, (4). Increase Original Local Government Revenue (OLGR) for mining business actors who have official permits. Non-financial impacts in the form of (1). Reducing unemployment, (2). Improving the welfare of the community, (3) The existence of environmental conservation in order to maintain environmental conditions around the mining area.

Key words: Financial, Non-Financial, Sand and Stone Mining, Environmental Accounting, Cost Accounting

PENDAHULUAN

Industri pertambangan bahan galian golongan C memiliki peran dan fungsi yang strategis dibidang pembangunan perekonomian daerah. Selain memiliki akses penting bagi kelangsungan sektor industri manufaktur dan konstruksi, kegiatan pertambangan ini paling tidak dapat menjadi salah satu akses mata pencaharian bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah (Hamid, 2017).

Pertambangan yang dilakukan disetiap daerah memang ada dampak positif dan negatifnya baik secara finansial maupun non finansial. Sudarma (2014) mengatakan bahwa adanya aktivitas pertambangan ini justru membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar yang dapat dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan, seperti mengumpulkan batu, tanah, ngosek (meratakan tanah di atas truk), dan lain sebagainya, sehingga hal ini dapat menambah penghasilan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Dari segi ekonomi

pertambangan memang berdampak positif baik bagi perusahaan maupun bagi masyarakat disekitar pertambangan galian golongan C. Namun aktivitas penambangan galian golongan C juga memberikan dampak yang negatif terutama bagi kelangsungan hidup lingkungan. Salah satu dampak negatif dari pertambangan galian golongan C yang paling nampak adalah rusaknya lingkungan, seperti jalan pemukiman yang rusak, erosi akibat tanah yang dikikis, longsor, dan lain sebagainya (Melina, 2017).

Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar atas aktivitas pertambangan yang dilakukannya. Dari adanya aktivitas tersebut tentu akan berdampak bagi masyarakat sekitar perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung, entah itu berupa dampak yang positif ataupun negatif. Namun, yang kita ketahui perusahaan cenderung hanya mencari keuntungan pribadi saja tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Dampak positif yang di timbulkan oleh perusahaan adalah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan cukup besar dan terkadang sukar untuk dikendalikan misalnya erosi, longor, jalan pemukiman menjadi rusak dan lain sebagainya (Islamey, 2016).

Dampak yang dihasilkan dari adanya aktivitas pertambangan, memerlukan suatu sistem Akuntansi Lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab sosial perusahaan sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukan (Pratiwi, 2013). Akuntansi lingkungan merupakan perkembangan dari akuntansi sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial (Islamey, 2016). Penerapan akuntansi lingkungan juga memiliki tujuan untuk mengetahui besaran biaya lingkungan yang dikeluarkan atas aktivitas pertambangan yang dilakukan perusahaan. Dalam pengelolaan pertambangan ini memerlukan perhitungan biaya melalui perlakuan akuntansi yang baik dan benar berdasarkan klasifikasi biaya yang muncul.

Tanggung jawab yang dipikul atau yang dibebankan kepada pelaku usaha tambang atas aktivitas atau kegiatan pertambangan yang dilakukan, maka dari itu perusahaan perlu mengeluarkan biaya lingkungan terkait dengan pengelolaan pertambangan. Menurut Gunawan (2012) menjelaskan bahwa, biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan. Biaya lingkungan perlu dilaporkan secara terpisah berdasarkan klasifikasi biaya yang muncul atau dibebankan. Hal ini dilakukan agar laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informasi untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama yang berdampak terhadap lingkungan (Islamey, 2016).

Aktivitas pertambangan galian C selain dapat meningkatkan ekonomi keluarga kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Jadi dapat dikatakan bahwa industri pertambangan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi bagi suatu daerah (Melina, 2017). Namun, yang menjadi permasalahan saat ini, maraknya industri galian golongan C yang tidak melalui proses perizinan terlebih dahulu atau illegal (Hartanto dan Suyoto, 2017), sehingga tidak memikirkan dampak yang akan timbul akibat dilakukan penambangan galian golongan C tersebut.

Salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pajak daerah salah satu sumber pajak daerah berasal dari pajak Galian Golongan C. Pajak Galian Golongan C merupakan komponen penting dalam meningkatkan ekonomi daerah. Namun, pajak yang berasal dari Galian Golongan C tidak dapat memberikan kontribusi secara maksimal, dikarenakan tidak semua pengusaha Galian Golongan C membayar pajak, sehingga pengusaha yang tidak memiliki izin resmi tidak dapat berkontribusi dalam penerimaan pajak daerah. Hal ini akan menyebabkan potensi penerimaan pajak Galian Golongan C akan menurun dan bahkan hilang.

Penelitian ini mengambil objek di Kecamatan XYZ Kabupaten Sampang yang merupakan salah satu wilayah yang berada di daerah dataran tinggi atau perbukitan dan terdapat cukup banyak usaha tambang sirtu (pasir dan batu) atau galian golongan C. Adanya usaha tambang tersebut tentu akan memberikan berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi perusahaan, pemerintah daerah, ataupun bagi masyarakat sekitar, baik itu positif maupun negatif.

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis Bagaimana Dampak Finansial dan Non Finansial Yang Ditimbulkan Dari Pengelolaan Pertambangan Pasir dan Batu.

KERANGKA TEORI

Pratiwi. (2013), menganalisis tentang Akuntansi Lingkungan Sebagai Pengelolaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur. Hasil penelitian menyatakan bahwa; 1) Akuntansi Lingkungan sebagai strategi pengelolaan lingkungan yang menggunakan alat manajemen lingkungan dapat diterapkan dalam upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Melalui akuntansi manajemen lingkungan perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai biaya yang digunakan untuk upaya konservasi lingkungan. 2) Akuntansi lingkungan sebagai strategi pengungkapan tanggung jawab lingkungan, merupakan instrument yang menyajikan informasi yang

menggunakan bentuk tanggung jawab berupa butir-butir kegiatan konservasi lingkungan dan kegiatan sosial lainnya.

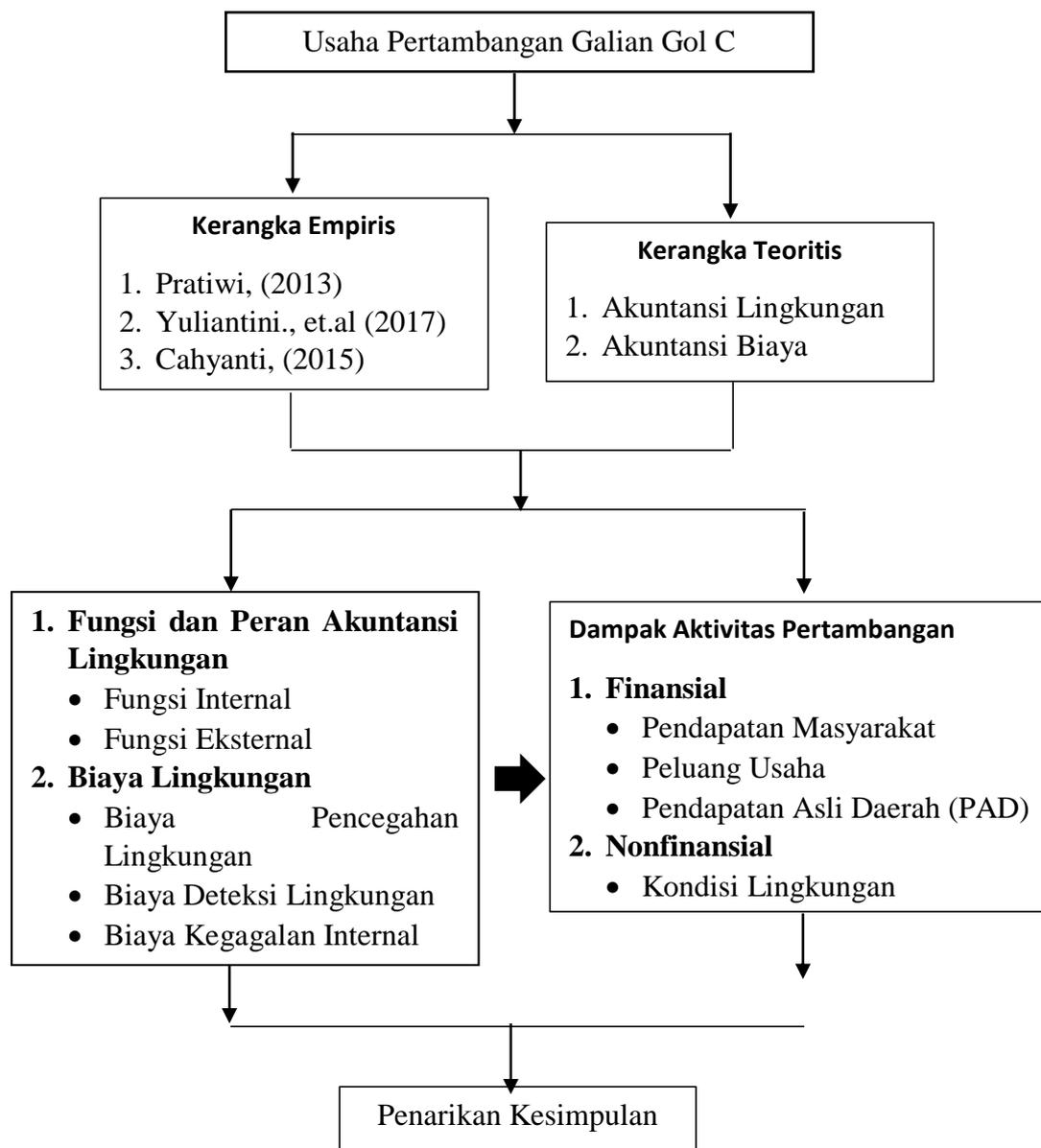
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah permasalahan yang diangkat dan objek penelitian yang digunakan. Permasalahan pada penelitian terdahulu adalah untuk menganalisis penerapan akuntansi lingkungan sebagai pengelolaan dan pengungkapan tanggung jawab lingkungan dengan objek penelitian yang digunakan adalah berupa perusahaan manufaktur, sedangkan permasalahan yang diangkat pada penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menganalisis Dampak Finansial dan Nonfinansial Pengelolaan Pertambangan Pasir dan Batu dengan objek penelitian yang digunakan berupa usaha tambang galian golongan C.

Yuliantini., *et.al* (2017), menganalisis tentang Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Unit Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu Di Badan Usaha Milik Desa. Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif deskriptif dan metode penelitian yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tidak terdapat perlakuan khusus terhadap biaya-biaya pada BUMDES Desa Tajun. BUMDES Desa Tajun melalui unit Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu hanya menerapkan akuntansi lingkungan secara normatif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah permasalahan yang diangkat dan jenis penelitian yang digunakan. Permasalahan yang diangkat oleh peneliti terdahulu adalah untuk menganalisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Unit Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu Yang Ada Pada BUMDES dan jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik komparatif, sedangkan permasalahan yang diangkat pada penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menganalisis Dampak Finansial dan Nonfinansial Pengelolaan Pertambangan Pasir dan Batu dan jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif.

Cahyanti, (2015), menganalisis tentang Analisis Izin Usaha Galian Golongan C Terhadap Penerimaan Pajak Daerah Di Kabupaten Karangasem. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab Usaha Galian Golongan C tidak memiliki izin legalitas adalah; 1) kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan dampak lingkungan, 2) kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan aspek legalitas usaha, 3) peraturan daerah yang tidak sinkron, dan 4) kurangnya pengawasan pemerintah. Dampak Negatif bagi BPKAD Kabupaten Karangasem menyebabkan potensi penerimaan pajak Galian Golongan C menjadi berkurang.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Permasalahan yang diangkat peneliti terdahulu menganalisis tentang penyebab usaha Galian Golongan C yang ada di Kabupaten Karangasem tidak semua memiliki izin usaha resmi dan bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap penerimaan pajak daerah di Kabupaten Karangasem, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ingin menganalisis tentang Analisis Dampak Finansial dan Non Finansial Pengelolaan Pertambangan Pasir Dan Batu. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena ingin memahami masalah atau fenomena yang muncul dan alami oleh objek penelitian yang dalam hal ini adalah pada usaha tambang pasir dan batu. Penelitian ini menggunakan dua nara sumber, diantaranya sebagai berikut: (1). Nara sumber utama yaitu pemilik pertambangan galian golongan C. Pemilik mengetahui informasi tentang aktivitas operasional, dan kebijakan-kebijakan serta masalah keuangan pada pertambangan galian golongan C yang dikelolanya. (2). Nara sumber pendukung yaitu warga sekitar pertambangan galian golongan C. Masyarakat mengetahui informasi tentang aktivitas pengelolaan pada pertambangan galian golongan C. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah Observasi, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada konsep Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu : (1). Pengumpulan data yang berkaitan informasi mengenai dampak finansial dan non finansial yang diakibatkan dari adanya aktivitas pertambangan galian golongan C baik yang bersifat positif maupun negatif (2). Penyajian data dalam bentuk deskripsi sesuai dengan data yang telah diperoleh di lapangan dari hasil reduksi data dan (3). Penarikan kesimpulan yang berisikan penjelasan terhadap sekumpulan data yang telah dianalisis dan disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan jelas, sehingga dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan

1. Fungsi Internal

Aktivitas pertambangan galian sirtu di Ds. X Kecamatan XYZ Kabupaten Sampang berdasarkan data menjelaskan bahwa pemilik telah mengakui, mengatur dan menganalisis biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas konservasi lingkungan sebagai alat manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis, sebagaimana dalam penelitian Pratiwi, (2013) menjelaskan bahwa, Akuntansi Lingkungan sebagai strategi pengelolaan lingkungan yang menggunakan alat manajemen lingkungan dapat diterapkan dalam upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

2. Fungsi Eksternal

Pada fungsi ini pemilik pertambangan tidak mengungkapkan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan tersebut dalam bentuk data akuntansi atau pelaporan keuangan, dikarenakan data keuangan yang dibuat dan disusun oleh pihak pemilik masih berupa data keuangan yang bersifat sederhana yaitu hanya berupa kas keluar dan kas masuk saja. Sementara biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas konservasi lingkungan tidak dimasukkan dalam data keuangan tersebut, akan tetapi masyarakat sekitar pertambangan telah mengakui jika selama aktivitas operasional berlangsung, pemilik telah bertanggung jawab terhadap aktivitas pertambangan yang dilakukan dengan cara melakukan konservasi lingkungan disekitar area pertambangan, walaupun pemilik tidak mengungkapkan aktivitas konservasi tersebut melalui data keuangan tertulis, akan tetapi pemilik telah mengungkapkan aktivitas konservasi lingkungan tersebut dengan tindakan atau gerakan konservasi langsung. Pratiwi (2013) menyatakan bahwa, akuntansi Lingkungan sebagai strategi pengungkapan tanggung jawab lingkungan, merupakan instrumen yang menyajikan informasi terkait kegiatan konservasi lingkungan dan kegiatan sosial perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap aktivitas yang dilakukan.

Biaya Lingkungan dan Pertambangan

Kegiatan konservasi lingkungan dalam prakteknya digunakan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aktivitas operasional yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan terhadap lingkungan. Pada kegiatan ini perusahaan perlu mengeluarkan atau mengorbankan biaya-biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan konservasi lingkungan itu sendiri, yakni berupa biaya lingkungan. Biaya lingkungan merupakan biaya yang muncul akibat kualitas lingkungan yang menurun sebagai akibat dari aktivitas operasional perusahaan. Biaya lingkungan harus dilaporkan secara terpisah agar dapat menjadi informasi yang sifatnya informatif untuk mengevaluasi kinerja perusahaan yang berdampak pada kualitas lingkungan (Hanssem dan Mowen, 2005:73)

Berdasarkan hasil pengumpulan data pemilik telah melakukan kegiatan konservasi lingkungan sebagai akibat dari aktivitas pertambangan yang dilakukan menggunakan akuntansi Lingkungan dengan cara mengeluarkan biaya-biaya lingkungan sebagai bentuk kontrol tanggung jawab pemilik terhadap aktivitas pertambangan yang dikelola. Adapun komponen biaya-biaya lingkungan yang dibebankan oleh pemilik disajikan dalam tabel berikut;

Komponen Biaya-Biaya Lingkungan Yang Bebankan Pemilik Pertambangan Sirtu

No.	Komponen Biaya	Rentang Harga	Keterangan
1	<p>Biaya Overhead</p> <p>Biaya pencegahan Lingkungan: Biaya pencegahan polusi udara</p> <p>Biaya Deteksi Lingkungan: -</p> <p>Biaya Kegagalan Internal: -</p> <p>Biaya Kegagalan Eksternal: Biaya perbaikan jalan</p>	<p>150.000,-</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>100.000,-</p>	<p>Tangki air (5000 L) sebanyak 3x sehari (450.000,-)</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>/Dump truck muatan sirtu</p>

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa, pemilik telah mengakui biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan atau biaya lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab pemik terhadap aktivitas pertambangan yang dilakukan menggunakan akuntansi lingkungan. Pratiwi (2013) menyatakan bahwa, melalui akuntansi lingkungan perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai penggunaan sumber daya alam dan dampaknya terhadap lingkungan serta informasi mengenai biaya-biaya yang dibebankan sebagai upaya dalam kegiatan konservasi lingkungan. Jika hal ini terjadi, maka kondisi lingkungan yang mulai mengalami kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan dapat dicegah dan dilestarikan. Sementara itu, klasifikasi biaya lingkungan yang dibebankan dialokasikan sebagai biaya *overhead*, sebab biaya lingkungan merupakan salah satu biaya yang tidak secara langsung mempengaruhi aktivitas produksi, namun biaya lingkungan ini merupakan biaya yang digunakan untuk menekan kondisi lingkungan yang menurun atau rusak sebagai akibat dari aktivitas produksi yang dilakukan.

Dampak Internal Perusahaan

1. Dampak Finansial Pertambangan

Dampak finansial pertambangan merupakan dampak atau akibat yang di hasilkan adanya aktivitas pertambangan dilihat dari sisi keuangan. Berikut adalah dampak yang dihasilkan dari adanya galian golongan c atau galian sirtu bagi pihak internal usaha tambang sendiri.

1) Memperoleh Penghasilan

Dampak yang dirasakan pihak internal usaha tambang khususnya bagi pihak pemilik sendiri sebagai akibat dari aktivitas operasional pertambangan yang dilakukan jika dilihat dari sisi keuangannya adalah memperoleh penghasilan. Jadi dapat dikatakan bahwa, pemilik memperoleh penghasilan tersebut dari aktivitas transaksi jual beli hasil tambang, dimana dalam hal ini berupa pasir dan batu (sirtu). Hasil tambang (sirtu) yang diperjual belikan tersebut dihargai sebesar Rp 100.000, per dump truck

Tingkat penghasilan yang didapatkan dari aktivitas jual beli hasil tambang setiap harinya dipengaruhi oleh kondisi iklim atau perubahan cuaca. Tingkat penghasilan yang didapatkan lebih tinggi pada saat musim panas atau cerah dan sebaliknya tingkat penghasilan lebih rendah pada saat musim penghujan. Sebab pada saat musim penghujan akses jalan yang menuju ke lokasi pertambangan cukup ekstrim, dimana pada saat musim penghujan jalan tersebut menjadi berlumpur dan licin, sehingga hal tersebut bisa membahayakan bagi para pelanggan yang mau melakukan pembelian sirtu. Sehingga, pelanggan justru lebih banyak melakukan pembelian ketika musim panas atau cerah dibandingkan pada saat musim penghujan.

2) Memperoleh Gaji atau Upah

Dampak finansial lainnya juga dirasakan pihak pekerja atau pegawai usaha tambang tersebut, dimana para pegawai memperoleh sebuah gaji/upah sebagai akibat timbal balik dari hasil kerja keras terhadap porsi atau bidang pekerjaan yang mereka lakukan. Handoko, (2009) menjelaskan bahwa pembayaran finansial yang diberikan kepada karyawan (gaji atau upah) merupakan sebuah bentuk balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dan sebagai motivasi pelaksanaan kegiatan di waktu yang mendatang.

Sistem pembayaran yang dilakukan usaha tambang di objek penelitian tersebut terhadap pegawai atau pekerja ada 2 sistem, diantaranya yaitu sistem gaji dan upah. Adapun sistem pembayaran yang menggunakan model gaji atau periodik, merupakan sistem yang diterapkan kepada para pegawai diantaranya bagian administrasi, pengawas atau security, dan bagian operator alat berat (ekskavator). Sementara sistem pembayaran yang menggunakan model upah diterapkan kepada para pekerja di bagian kuli tambang.

2. Dampak Nonfinansial Pertambangan

Selain berdampak pada sisi keuangan atau finansial seperti dapat memperoleh penghasilan bagi pemilik usaha tambang dan memperoleh gaji atau upah bagi para karyawan atau pekerja sebagai bentuk timbal balik dari pekerjaan yang telah mereka lakukan. Adanya pertambangan galian sitru juga berdampak pada sisi nonfinansial seperti dapat membantu mensejahterakan para karyawan dan atau pekerja.

Kesejahteraan Karyawan dan atau Pekerja

Karyawan atau pekerja selain dapat memperoleh bayaran berupa gaji atau upah, disisi lain hal tersebut secara tidak langsung adanya usaha tambang tersebut justru dapat membantu dalam mensejahterakan para karyawan dan atau pekerjanya. Pemilik usaha tambang telah memberikan fasilitas berupa peluang kerja sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, diantaranya, bagian administrasi, pengawas atau security, operator alat berat, dan kuli tambang. Sebagai timbal baliknya perusahaan akan memberikan sejumlah bayaran dalam bentuk gaji/upah sesuai dengan porsi pekerjaannya masing-masing sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini senada dengan penelitian Enggardini dan Qudzi, (2017) yang menyatakan bahwa, perusahaan dan karyawan pada hakekatnya saling membutuhkan satu sama lain, karyawan merupakan aset perusahaan, sebab tanpa adanya karyawan perusahaan tidak akan berjalan, begitupun juga dengan karyawan tidak dapat menunjang kesejahteraan hidupnya tanpa adanya perusahaan sebagai tempat untuk mencari nafkah sekaligus implementasi diri terhadap terhadap disiplin ilmu yang mereka miliki.

Sejumlah uang atau bayaran yang diterima tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sebab mereka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa adanya uang dan mereka tidak akan mendapatkan uang tanpa dengan bekerja, sehingga secara tidak langsung hal tersebut mempengaruhi kesejahteraan para karyawan dan atau para pekerja di sana. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Handoko, (2009) yang menjelaskan bahwa gaji dapat digunakan oleh karyawan sebagai alat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dampak Eksternal Perusahaan

1. Dampak Finansial Pertambangan

Berikut ini beberapa dampak atau akibat yang di hasilkan adanya galian golongan C dilihat dari sisi keuangan bagi pihak eksternal perusahaan diantaranya sebagai berikut:

1) Pendapatan Masyarakat

Masyarakat sekitar area pertambangan khususnya di daerah Kecamatan XYZ Kabupaten Sampang, yang awalnya bermata pencaharian sebagai petani, supir angkot atau ojek, dan pedagang kecil-kecilan, semenjak adanya pertambangan sirtu, saat ini masyarakat memiliki berbagai macam sumber penghasilan, seperti bekerja sebagai kuli tambang dan supir dump truck, sehingga masyarakat dapat memperoleh penghasilan tambahan dari pekerjaan tersebut untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka.

2) Peluang Usaha

Semenjak adanya galian sirtu justru dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar, seperti membuka bisnis gilingan sirtu, sewa dump truck, dan warung kecil-kecilan di sekitar area pertambangan. Reksohadiprojo dan Pradono (2008) menjelaskan bahwa pertambangan galian golongan C selain dapat membuka lapangan pekerjaan adanya pertambangan sirtu juga dapat memberikan kesempatan masyarakat sekitar lokasi pertambangan untuk membuka usaha rumah tangga, seperti jualan makanan, minuman, dan lain sebagainya. Tingginya kesempatan adanya peluang usaha akan meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga akan turut meningkatkan perekonomian daerah.

3) Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Sementara itu, Pertambangan galian golongan C atau galian sirtu yang berada di Ds. X Kecamatan XYZ Kabupaten Sampang bersifat ilegal, sebab galian tersebut tidak memiliki surat izin beroperasi dan tidak memiliki NPWPD, maka dapat dikatakan bahwa galian tersebut tidak ikut atau tidak dapat berkontribusi terhadap penerimaan pajak di daerah Kabupaten Sampang Sendiri, sehingga hal tersebut menyebabkan potensi penerimaan pajak daerah Kabupaten Sampang yang diperoleh dari pajak Galian Golongan C menjadi menurun. Hal ini senada dengan penelitian Cahyanti (2015) yang menjelaskan bahwa, kegiatan usaha Galian Golongan C yang tidak memiliki izin resmi dan tidak membayar pajak justru berdampak negatif terhadap Penerimaan Pajak Daerah (PAD), dikarenakan tidak dapat ikut berkontribusi dalam membantu meningkatkan ekonomi daerahnya, sehingga hal tersebut menyebabkan potensi penerimaan pajak daerah yang diperoleh dari pajak Galian Golongan C menjadi menurun atau bahkan hilang.

2. Dampak Nonfinansial Pertambangan

Selain berdampak pada sisi keuangan atau finansial, adanya pertambangan galian sirtu juga berdampak pada sisi nonfinansial seperti mengurangi pengangguran, meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, dan perubahan kondisi lingkungan.

1) Mengurangi Pengangguran

Masalah minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan dan meningkatnya tingkat pengangguran, disebabkan oleh suplai tenaga kerja tidak sepenuhnya terserap lantaran kualifikasi atau kompetensi yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha (Baiquni, 2014). Namun, semenjak adanya pertambangan sirtu justru dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat, terutama bagi masyarakat di daerah Kecamatan XYZ Kabupaten Sampang. Pada umumnya jenis pekerjaan yang dapat dilakukan adalah jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus, akan tetapi hanya membutuhkan kekuatan fisik saja, seperti buruh tambang atau buruh lainnya yang berkaitan dengan pertambangan galian C atau galian sirtu dan supir dump truck, sehingga hal tersebut diharapkan dapat menekan penyerapan tenaga kerja dan mampu mengurangi jumlah pengangguran, khususnya bagi masyarakat yang berada di daerah Kecamatan XYZ Kabupaten Sampang.

2) Kesejahteraan masyarakat

Hakim (2015) menjelaskan bahwa, adanya perusahaan pertambangan diyakini memberikan kontribusi yang cukup baik bagi kesejahteraan masyarakat sekitar, seperti pendapatan masyarakat menjadi meningkat, terbukanya lapangan pekerjaan baru yang diharapkan dapat membantu mengurangi angka pengangguran, dan terbukanya peluang usaha baru bagi masyarakat yang diharapkan dapat menjadikan masyarakat lebih aktif dan kreatif dalam memanfaatkan peluang-peluang usaha yang ada sebagai akibat dari adanya perusahaan pertambangan.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini menemukan baha faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yaitu diantaranya adanya pendapatan lain yang diperoleh masyarakat yaitu dari hasil sewa jalan pemukiman yang digunakan sebagai akses jalan menuju lokasi tempat galian, taraf hidup masyarakat meningkat dan terbukanya daerah terisolasi.

3) Kondisi Lingkungan

Sejauh ini, selama proses pertambangan berlangsung pemilik telah melakukan kegiatan berupa konservasi lingkungan guna memelihara agar kondisi lingkungan di sekitar area pertambangan tetap terjaga dengan baik, dimana pemilik melakukan kegiatan berupa pencegahan polusi udara sebagai akibat dari aktivitas pertambangan yang dilakukan, dengan cara melakukan penyiraman terhadap akses jalan yang menuju ke lokasi pertambangan sebanyak 3 kali sehari (pagi, siang, dan sore) pada saat musim panas, sebab debu yang dihasilkan dari aktivitas pertambangan tersebut sangat mengganggu pengguna jalan tersebut khususnya masyarakat sekitar, sehingga pemilik melakukan tindakan tersebut untuk mencegah terjadinya polusi udara. Pemilik juga melakukan kegiatan perbaikan jalan pemukiman yang rusak akibat dilalui dump truck setiap harinya, dengan cara memimbun jalanan yang rusak dengan menggunakan pasir dan batu (sirtu) itu sendiri, tindakan tersebut dilakukan sebab sebagian jalan yang digunakan sebagai akses menuju lokasi tempat galian itu merupakan jalan pemukiman yang digunakan masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Sementara itu, lahan bekas galian dapat menjadi sampah, jika tidak dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar jika tidak digali dengan benar, kecuali galian tersebut tujuannya untuk diratakan, maka lahan bekas galian tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk dibangun sebuah pemukiman baru. Bekas lahan galian yang terdapat di Ds. X Kecamatan YZ Kabupaten Sampang sebagian kecil sudah ada yang dimanfaatkan untuk dibangun sebuah perumahan oleh masyarakat sekitar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, dampak adanya kegiatan pertambangan pasir dan batu memberikan kontribusi yang cukup baik bagi masyarakat sekitar. Dampak finansial berupa: (1). Pendapatan masyarakat meningkat, (2). Tersedianya lapangan pekerjaan baru, (3). Terbukanya peluang usaha baru, (4). Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi pelaku usaha tambang yang memiliki izin resmi. Dampak non finansial berupa (1). Mengurangi angka pengangguran, (2). Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (3). Adanya konservasi lingkungan guna memelihara kondisi lingkungan di sekitar area pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, A. (2014, April 29). Jumlah Tenaga Kerja Tak Sebanding dengan Lapangan Pekerjaan. www.merdeka.com: <https://www.merdeka.com/uang/jumlah-tenaga-kerja-tak-sebanding-dengan-lapangan-pekerjaan.html>
- Cahyanti, N. L. (2015). Analisis Izin Usaha Galian Golongan C Terhadap Penerimaan Pajak Daerah Di Kabupaten Karangasem 4 (1)
- Enggardini, RV dan Moh. Qusdi F. (2017). Kesejahteraan Karyawan Perspektif Makoshid Syariah Pada Penelitian Kopi dan Kakao. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 4(8).
- Gunawan, E. (2012). Tinjauan Teoritis Biaya Lingkungan Terhadap Kualitas Poduk dan Konsekuensinya Terhadap Keunggulan Kompetitif Perusahaan. Jurnal Ilmial Mahasiswa Akuntansi, 1(2).
- Hakim, I. (2015). Dampak Kebijakan Pertambangan Batubara Bagi Masyarakat Bengkuring Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara
- Hamid, D. (2017). Prospek Pengembangan Industri Bahan Galian Golongan C (Pasir dan Batu Kerikil) Di Kabupaten Kampar. JOM Fekon, 4(1).
- Handoko, T. Hani. (2009). *Manajemen Personalialia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Hartanto, D.A., dan Suyoto. (2017). Penanganan Kasus Penambangan Galian C Ilegal Di Kawasan Pegunungan Kendeng Selatan dan Pegunungan Kendeng Utara DI Kabupaten Pati. Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Islamey, F. E. (2016). Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhdap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember.

- Melina, C. (2017). Analisis Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Galian C Di Desa Mertan.
- Pratiwi, W. M. (2013). Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur.
- Reksohadiprojo, S., dan Pradono. (1988). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi. Edisi 2.* Yogyakarta: BPFE.
- Sudarma, W. (2014). Dampak Galian C Terhadap Lingkungan Alam dan Sosial Budaya Masyarakat Desa Peringsari Kecamatan Selatan Kaabupaten Karangasem. *Jnana Budaya*, 19(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: ALFABETA.
- Yuliantini, Putu Anik., Gusti Ayu Purnamawati., dan Nyoman Trisna Herawati. (2017). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Unit Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu Di Badan Usaha Milik Desa (Studi Kasus Pada BUM Desa Mandala Giri Amertha Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali).* e-Jurnal SI Ak, 7(1).